

## BAB II

### STUDI TEORITIS TENTANG LEMBAGA DAKWAH SEBAGAI SARANA

#### DAKWAH TERHADAP MUALLAF

##### A. Dakwah melalui Lembaga Dakwah

###### 1. Pranata

Pranata adalah sistem pola-pola sosial yang tersusun rapi dan relatif bersifat permanen serta mengandung perilaku-prilaku tertentu yang kokoh dan terpadu demi pemuasan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat. (Bruce J. Cohen, alih bahasa: Sahat Simamora, 1992:147)

Ada lima pranata atau lembaga sosial pokok yang terdapat dalam setiap masyarakat, pranata-pranata itu adalah kekeluargaan, pendidikan, keagamaan, ekonomi dan pemerintahan. Tiap pranata memiliki fungsi dan tanggung jawab tertentu.

Untuk lebih memahami sepenuhnya mengenai definisi pranata atau lembaga, dapat diketahui dari karakteristik pranata atau lembaga yaitu:

- a. Memiliki tujuan utama yaitu kebutuhan-kebutuhan khusus masyarakat.
- b. Memegang nilai-nilai pokok yang bersumber dari para anggotanya.
- c. Relatif bersifat permanen dalam hal-hal pola perilaku yang ditetapkan dalam lembaga menjadi bagian tradisi kebudayaan yang ada.

- d. Dasar-dasar lembaga-lembaga sosial begitu luas sehingga kegiatan-kegiatan mereka menempati kedudukan sentral dalam masyarakat. Perubahan-perubahan dramatis pada satu lembaga kemungkinan besar dapat mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga yang lain.
- e. Meskipun semua lembaga mempunyai sifat saling ketergantungan dalam masyarakat, masing-masing lembaga disusun dan diorganisir secara sempurna disekitar rangkaian pola-pola norma, nilai dan prilaku yang diharapkan.
- f. Ide-ide lembaga pada umumnya diterima oleh mayoritas anggota masyarakat tidak peduli apakah mereka turut berpartisipasi atau tidak dalam lembaga itu.

Sedangkan Soerjono Soekanto dalam bukunya "Sosiologi Suatu pengantar" yang mengutip pendapat Koencoroningrat mengatakan: Pranata sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi komplek-komplek kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. (Soerjono Soekanto, 1990:217)

Adapun ciri-ciri lembaga, menurut Gillin dan Gillin :

- a. Suatu lembaga kemasyarakatan adalah suatu organisasi pola-pola pemikiran dan pola-pola prilaku yang terwujud melalui aktivitas-aktivitas kemasyarakatan dan hasil-hasilnya.
- b. Suatu tingkat kekekalan tertentu merupakan ciri semua lembaga kemasyarakatan.
- c. Lembaga kemasyarakatan mempunyai satu atau beberapa tujuan tertentu.

- d. Lembaga kemasyarakatan mempunyai alat-alat perlengkapan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan lembaga yang bersangkutan.
- e. Lambang biasanya juga merupakan ciri khas lembaga kemasyarakatan.
- f. Suatu lembaga kemasyarakatan mempunyai suatu tradisi tertulis atau yang tak tertulis. (Soerjono Soekanto, 1990:248)

Apabila pranata diidentikkan dengan instiusi (arti : lembaga) dan lembaga merupakan suatu bentuk organisasi, maka menurut M. Manullang dalam bukunya Dasar-dasar Menegemen mengatakan :

- a. Organisasi dalam arti badan adalah kelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Organisasi dalam arti badan atas struktur dalah gambar skematis tentang hubungan kerja sama dari orang-orang yang yang terlibat dalam rangka usaha dalam mencapai tujuan bersama. (M. Manullang, 1985 : 68)

Adapun ciri-ciri organisasi menurut Andi Suryadi K. dalam bukunya "Pengantar Manajemen" adalah:

- a. Ada sekelompok orang yang mengadakan kerjasama dan saling mengenal.
- b. Kegiatan mereka berbeda-beda, tetapi saling berkaitan.
- c. Tiap-tiap anggota memberikan sumbangan tenaga/pikiran/hasil karya dan lain-lainnya
- d. Tiap-tiap anggota mempunyai tugas, wewenang dan tanggung jawab dan cara-cara kerja tertentu.

- e. Mereka sekalian bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.(Andi Suryadi, 1991:33)

Sedang apabila pranata diartikan sebagai institusi, maka akan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Merupakan suatu badan, yaitu kumpulan orang-orang yang mengurus/melakukan suatu tugas atau pekerjaan
- b. Antar hubungan terjadi suatu kerja sama yang harmonis
- c. Kerja sama di dasarkan pada hak, kewajiban dan tanggung jawab bersama
- d. Adanya tujuan yang ingin dicapai.

Dengan demikian studi tentang pranata akan selalu berkaitan dengan studi tentang institusi.

## 2. Pranata Dakwah

Pada pembahasan tentang pranata disebutkan bahwa, diantara jenis pranata adalah pranata keagamaan. Karena itu Pranata dakwah yang dalam sistem kerjanya berorientasi pada masalah keagamaan, akan termasuk pada jenis pranata keagamaan, yang selanjutnya sesuai pula jika digolongkan dalam kelompok Institusi sosial, yaitu suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola kelakuan, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dan mengikat individu, mempunyai otoritas formal dan sangsi hukum untuk mencapai kebutuhan sosial dasar.(Hendropuspito, 1984:114)

Kalau Pranata diartikan dengan lembaga (yang bahasa inggrisnya institution) maka Pranata dakwah dapat diidentikkan dengan Lembaga dakwah. Karena lembaga dakwah termasuk dalam pranata keagamaan, maka akan mempunyai fungsi sebagaimana pranata keagamaan, yaitu:

- a. Memberi bantuan terhadap pencarian identitas moral.
  - b. Memberikan penafsiran untuk membantu menjelaskan keadaan lingkungan fisik dan sosial seseorang.
  - c. Peningkatan kadar keramahan bergaul, kohesi, sosial dan solidaritas sosial.
- (Sahat Simamora, 1992:153)

Dari sini akhirnya dapat disimpulkan bahwa pembahasan tentang Pranata sosial dapat mencakup masalah Pranata dakwah yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai landasan bagi pemakaian definisi dan penjabarannya, yaitu suatu bentuk organisasi yang bergerak dalam bidang dakwah, apakah melalui kegiatan pendidikan, sosial, dakwah dan pembangunan, yang kesemuanya itu diputuskan atas dasar musyawarah dan mufakat para anggotanya.

Dalam hal ini Hafi Anshari menambahkan bahwa Organisasi dakwah mempunyai kegiatan yang lebih konseptual, karena melalui musyawarah dan permufakatan bersama yang dituangkan dalam program kerja, lebih bersifat formal karena mempunyai landasan dan Anggaran Rumah Tangga, dan bersifat lebih umum dan luas, sebab didukung oleh semua bagian organisasi/anak organisasinya dan seluruh anggota yang mendukungnya. (Hafi Anshari, 1993:117)

Pranata dakwah mempunyai unsur-unsur yang sesuai dengan pranata pada umumnya yaitu:

- a. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART)
- b. Susunan Pengurus
- c. Struktur dan Pembagian Kerja
- d. Peraturan-peraturan untuk kedalam dan keluar. (Anwar Masy'any, 1981: 50)

Adapun bentuk pranata dakwah yang ada di Indonesia diantaranya adalah MUI, NU, Muhammadiyah, DDII, Yayasan Ar-Risalah dan lain-lain.

Pranata dakwah yang dapat diartikan sebagai bentuk pengorganisasian dakwah, akan dapat dirumuskan sebagai "rangkaiian aktivita menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja diantara satuan-satuan organisasi atau petugasnya". (Abd. Rosyad Sholeh, 1977:77)

### 3. Yayasan sebagai Pranata Dakwah

Yayasan yang diartikan sebagai suatu badan yang terdiri dari kumpulan orang-orang yang bertujuan untuk mengusahakan sesuatu merupakan salah satu bentuk dari lembaga karena berdasarkan pada bentuknya yang mempunyai ciri-ciri sebagaimana suatu lembaga, disamping itu yayasan sendiri adalah suatu

lembaga yang bergerak dalam mengusahakan sesuatu yang menjadi tujuan anggotanya.

Mengenai keberadaan yayasan yang salah satunya bergerak dalam usaha dakwah Islamiyah itu sendiri berdasarkan pada:

a. Norma Hukum

Negara Indonesia adalah negara hukum dimana segala sesuatu yang menyangkut masalah orang banyak dengan bermacam hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu pemerintah mendirikan pagar hukum, agar mendapat pengakuan dan perlindungan.

Seperti halnya sebuah lembaga yang berbentuk yayasan di Indonesia, karena belum ada kata sepakat dari para sarjana tentang hukum yang berlaku bagi yayasan, maka dalam prakteknya dapat dipakai pedoman tentang pendiriannya. (A. Kohar S.H.,1983:116)

Dari itu adanya yayasan yang orientasinya bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan merupakan salah satu wujud pengamalan Pancasila.

Disamping itu keberadaan yayasan juga dilindungi oleh pemerintah sebagaimana bunyi UUD 1945 Pasal 28 :

“Kemerdekaan berserikat,berkumpul dan mengeluarkan pendapat dengan pikiran dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang.” Dan juga berdasarkan KUH Perdata yaitu:

Pasal 1654 berbunyi: "Semua perkumpulan yang sah adalah seperti halnya orang biasa dapat melakukan tindakan tindakan perdata dengan tidak mengurangi peraturan umum untuk hal itu."

Pasal 1655 berbunyi: "Maka berdasarkan ketentuan perundang-undangan dan kebiasaan suatu perkumpulan yang sah itu sendiri menegaskan secara tertulis dalam anggaran pendirian, anggaran dasar, anggaran Rumah Tangga dan peraturan interen perkumpulan itu."

Pasal 1656 berbunyi : "Suatu perkumpulan dapat di mintakan pengakuan sebagai badan hukum dari Mentri Kehakiman menurut peraturan sebagaimana dalam lembaran Negara Tahun 1870 No: 64.(R. Subekti, 1989:90)

Dalam hukum perdata tidak ada ketentuan yang mengatur tentang syarat-syarat meterial pembentukan badan hukum, yang ada adalah syarat formal yaitu dengan Akta Notaris. Abd. Kadir Muhammad S.H. dalam bukunya Hukum Perdata Material menukil pendapat Prof. Meyers (1948) dalam doktrin Ilmu Hukum yang menetapkan syarat-syarat pendirian badan hukum, yaitu:

1. Ada harta kekayaan sendiri.
2. Ada tujuan tertentu.
3. Ada kepentingan sendiri.
4. Ada organisasi yang teratur.

Menurut beliau, apabila suatu badan yang dibentuk itu mempunyai 4 syarat yang diuraikan diatas, maka badan tersebut dapat disahkan dan diakui sebagai badan hukum. Ia berstatus sebagai subyek hukum yang mempunyai hak dan kewajiban dalam hubungan hukum. (Abd. Kadir Muhammad S.H., 1990:32) setelah melihat isi AD/ART tidak dilarang oleh UU, tidak bertentangan dengan ketertiban umum, tidak melanggar kesuilaan dan tidak melanggar UU. selanjutnya pengakuan pemerintah adalah melalui pengesahan Akta Notaris, Adapun sampai dimana kekuasaan para pengurus untuk bertindak keluar atau melakukan perbuatan-perbuatan hukum untuk perkumpulannya dapat dilihat di AD dan reglemennya. (R. Subekti, 1989:90)

Akhirnya setelah Indonesia menggalakkan pembangunan mental spiritual, dakwah Islamiyah dijamin pelaksanaannya dengan beberapa dasar hukum antara lain :

- 1). Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :
  - Negara berdasarkan atas ke-Tuhanan Yang Maha Esa
  - Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. (MPR RI, 1945 : 12 )

Dan dari sini dapat dipahami bahwa, segala upaya untuk meningkatkan pengamalan agama diberikan kebebasan untuk dikelola dengan baik oleh pemeluknya, termasuk mendirikan lembaga yang memberikan pembinaan

yang bersifat khusus, selama tidak bertentangan dengan falsafah negara Indonesia.

#### b. Norma Agama

Perkataan organisasi menunjukkan kepada suatu keadaan dimana beberapa orang bergabung dan memperasatukan kekuatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Demikian juga dengan yayasan dengan beberapa cirinya yang khusus.

Keharusan bekerja sama atau bergotong royong mencapai tujuan kebaikan ini di tandaskan dalam Al-Qur'an :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

*"Hendaklah kalian tolong menolong dalam memperbuat kebajikan dan taqwa dan jangan kalian tolong menolong dalam memperbuat dosa dan permusuhan" (Q.S. al-Maidah : 2)*

Nash diatas menunjukkan betapa pentingnya kerja sama dalam segala hal yang berhubungan dengan kebaikan, lebih lebih kalau manfaat dari kerja sama itu membawa kemaslahatan bagi manusia, oleh karena itu agar tujuan yang diinginkan bersama dapat tercapai diperlukan suatu pengelolaan yang baik. Sebab bagaimanapun baiknya suatu rencana kalau tidak di kelola dengan baik mustahil akan sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam hal ini Sayyidina Ali ra berkata : “Kebenaran yang tidak terorganisir secara rapi dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisi dengan baik dan rapi ( Muhammad al-Baqir, 96)

#### 4. Yayasan sebagai Pelaksana Dakwah

Banyak sekali kebutuhan dalam kehidupan manusia tidak dapat dipenuhi dengan usaha sendiri, melainkan memerlukan kerjasama dengan orang lain. Demikian juga dengan usaha dakwah pada masa sekarang, akan sulit tercapai kalau tidak diorganisir dengan baik, Apalagi kalau dilihat dari hambatan dan tantangannya semakin komplek disamping obyek dakwahnya yang berasal dari berbagai kalangan seperti misalnya dakwah kepada para muallaf.

Untuk mengantisipasi adanya perkembangan sosial kemasyarakatan yang ada tersebut, termasuk merencanakan aktivitas dakwah Islamiyah, sekarang ditempuh dengan mengelolanya lewat sebuah lembaga, yang salah satu bentuknya adalah berupa yayasan.

Tujuan didirikannya yayasan yang untuk mendakwahkan Islam kepada seluruh masyarakat khususnya kepada para muallaf, tidak lain adalah agar proses dakwah yang disampaikan dapat terarah dan mencapai sasarannya sekaligus keefektifannya dapat diharapkan agar dari sini mampu membantu mereka dalam mengamalkan Islam secara benar .

Dengan berbagai program yang digariskan, yayasan bertekad mengupayakan agar kegiatan dakwah yang dilaksanakan dapat bermanfaat sebesar-besarnya bagi muallaf, disamping sebagai bentuk ikut peduli dalam hal dakwah Islam dan berbagai permasalahannya.

Diantara upaya untuk mewujudkan tujuan mulia tersebut adalah dengan mengorganisirnya dengan sebaik mungkin dan senantiasa mengacu kepada prinsip-prinsip organisasi profesional.

#### 5. Kepemimpinan dalam Lembaga Dakwah

Adanya pengelolaan dakwah melalui organisasi yang diharapkan terwujudnya cita-cita berasama dibutuhkan suatu peran yang saling mendukung dari seluruh personalianya, apakah dia sebagai pimpinan atau sebagai anggota. Pendeknya masing-masing dituntut untuk bekerja semaksimal mungkin sesuai dengan fungsinya, sebab masing-masing personalia itu memiliki kelebihan, padahal apa artinya sebuah kelebihan kalau tidak didukung oleh pengelolaan yang baik.

Organisasi yang merupakan kerjasama diantara beberapa orang untuk mencapai suatu tujuan dengan mengadakan pembagian dan peraturan kerja. Yang menjadi ikatan kerjasama dalam organisasi adalah tercapainya tujuan secara efektif dan efisien. Untuk mencapai tujuan dari organisasi tersebut, faktor yang paling paling menentukan adalah adanya seorang pemimpin, sebab pemimpin ini

menjadi pengendali utama perputaran organisasi yang dipimpinnya. Firman Allah

s.w.t. :

وَإِذْ بَتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ  
وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ الْبَقَرَةُ .

*"Dan ketika Tuhan menguji Ibrahim dengan beberapa perkataan, lalu dipenuhinya. Firman Allah: Sesungguhnya Aku menjadikanmu pemimpin (imam) bagi manusia. Kata Ibrahim: Dan turunku (juga)? Firman Allah: Tidak termasuk dalam janji-Ku orang-orang yang melanggar aturan. (Depag RI, 2 124)*

#### a. Dasar-dasar Pokok Pengangkatan Pemimpin

Didunia manusia harus berusaha menunaikan amanah dan tugasnya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, dengan jalan mengolah dan memanfaatkan kekayaan yang dikaruniakan-Nya, untuk kepentingan dan kemaslahatan ummat manusia. Demikian pula sebagai khalifah Allah, manusia juga harus dapat membina kebudayaan dan peradaban yang tinggi di atas bumi menurut petunjuk-petunjuk dan bimbingan Allah. Hal ini sesuai dengan Firman Allah

s.w.t. :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

*"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi" (Depag RI, 1982:13)*

Guna mencapai tujuan organisasi, disamping memiliki anggota, juga harus mengangkat pemimpin sebagai penanggungjawab organisasi itu. Mengenai perlu adanya pemimpin adalah sebagaimana yang ditandakan Rasulullah di dalam hadisnya:

إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرَةٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ. (ابو داود)

“Apabila berangkat tiga orang dalam perjalanan, maka hendaklah mereka mengangkat salah seorang diantara mereka menjadi pemimpin”. (H.R. Abu Daud)

Ibnu Taimiyah memberi komentar hadits diatas, bahwa Rasulullah mewajibkan mengangkat seorang pemimpin dalam suatu jamaah yang begitu kecil yang bersifat sementara dalam perjalanan sebagai contoh dalam jamaah yang lebih besar. Menurut Ibnu Taimiyah, Allah telah mewajibkan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, hal-hal itu tidak dapat terlaksana melainkan dengan kekuatan dan pimpinan. (Imam Munawwir, tt:97)

#### b. Tujuan Kepemimpinan

Tujuan dari pengangkatan pemimpin dalam masyarakat besar atau kecil, agar segala urusan masyarakat dapat berjalan secara teratur. Dan segalanya ini tidak mungkin terlaksana melainkan dengan adanya seorang pemimpin, sehingga adanya aturan-aturan kepemimpinan segala kekuatan yang ada dapat

di organisir guna mencapai tujuan bersama dan segala perbedaan pendapat

maupun perpecahan dapat diatasi. Firman Allah s.w.t. :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ صَفًّا كَانَهُمْ  
بَنِيَّانٌ مَرْصُوعُونَ. الْأَصَافُ.

*"Sesungguhnya Allah itu mencintai orang-orang yang berperang di jalan Allah dalam barisan perang yang teratur rapi, bagai bangunan yang kuat dan kokoh". (Depag RI, 1982: 61 4)*

Sekalipun ayat tersebut menyatakan shaf dalam peperangan, namun menunjukkan betapa pentingnya membina shaf/organisasi yang kuat dalam perjuangan.

#### c. Kepemimpinan dan kepengikutan

Kepemimpinan dalam dakwah adalah sifat atau ciri tingkah laku pemimpin yang mengandung kemampuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan daya kemampuan orang atau kelompok orang guna mencapai suatu tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Pemimpin dakwah adalah orang yang dapat menggerakkan orang lain yang ada disekitarnya dengan pengaruhnya untuk mengikutinya dalam proses mencapai tujuan dakwah.

Dengan demikian maka pemimpin dengan kepemimpinannya harus memiliki sifat dan ciri-ciri yang dinamis, artinya dapat mempengaruhi dan menggerakkan orang kearah suatu tujuan, sehingga tercapailah suatu dinamika dikalangan pengikutnya yang berarah dan bertujuan. Perintah Allah s.w.t.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman: Taatilah Allah dan rasul-Nya dan pemimpin-pemimpin kalian". (Depag RI, 1982:4 59)

Adanya hubungan yang harmonis antara pemimpin dan anggota dapat disebabkan:

- 1). Adanya dorongan mengikuti pemimpin sehingga resietensi (daya tahanan) dari orang untuk mengikutinya dengan mudah dapat dilalui.
- 2). Adanya sifat-sifat khusus pada pemimpin yaitu sifat-sifat dan ciri kepemimpinan yang mampu mempengaruhi jiwa orang lain sehingga tertarik untuk mengikutinya.
- 3) Adanya kemampuan pada diri pemimpin untuk menggunakan teknik atau metode kepemimpinan. (H.M. Arifin, 1990:90)

Misi dakwah baru dapat berhasil dengan efektif bilamana dapat memanfaatkan peranan leadership dari pemimpin yang ada di masyarakat, baik itu pemimpin formal karena mempunyai satu atau beberapa jabatan, maupun pemimpin informal karena kharisma atau situasi dengan gaya kepemimpinan yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip agama Islam.

Agar kepemimpinan dapat berfungsi sebagaimana mestinya, maka pemimpin sebagai unsur yang paling menentukan harus berperan sebagai berikut:

- 1). Ia berperan membantu menciptakan suatu iklim sosial yang memungkinkan kepada pengembangan kepribadian kelompok yang ciri-cirinya nampak dalam perkembangan hidup demokratis dan yang memiliki rasa tanggung jawab bersama.
- 2). Ia harus membantu agar kelompok dapat mengorganisasikan dirinya sendiri dengan memberikan kejelasan tentang tujuan yang hendak dicapai serta kejelasan tentang tugas masing-masing anggotanya dalam rangka mencapai tujuan tersebut.
- 3). Ia harus memberikan bantuan kepada kelompok tentang bagaimana melaksanakan tugas hidup kelompok secara baik, tepat dan efisien.
- 4) Dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama pemimpin harus mengikut setakan anggota kelompok agar masing-masing merasa ikut bertanggung jawab.
- 5). Pemimpin harus membantu anggota kelompok agar timbul dalam diri masing-masingkegairahan belajar tentang pengalaman-pengalaman dalam lingkungan hidupnya. Kegairahan tersebut dapat diperbesar melalui latihan/praktek (dalam dakwah misalnya latihan/praktek dalam bidang ubudiyah atau bidang muammalah yang meliputi lapangan hidup yang dipilih.(H. M. Arifin, 1991:100)

#### d. Langkah-langkah Pengorganisasian Dakwah

Berdasarkan pengertian tentang pengorganisasian dakwah sebagaimana telah dirumuskan di muka, maka pengorganisasian dakwah terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

- 1). Membagi-bagi dan menggolong-golongkan tindakan-tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan tertentu.
- 2). Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, serta menempatkan pelaksana atau da'i untuk melaksanakan tugas tersebut.
- 3). Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana.
- 4). Menetapkan jalinan hubungan. (Abd. Rosyad Shaleh, 1977:79)

e. Faktor-faktor yang menjadi penyebab kegagalan organisasi

Runtuhnya kualitas dakwah merupakan kenyataan yang tidak bisa dipungkiri, apabila sistem pelaksanaannya tidak dijalankan dengan semaksimal mungkin. Hal ini timbul dikarenakan tidak berfungsinya sebagian fungsi yang menentukan. Diantara yang menentukan itu adalah:

- 1). Administrasi kelembagaan.
- 2). Personalia.
- 3). Tekanan kondisi. (Fati Yakan, 1991:55)

Marilah kita coba bahas secara seksama sehingga dapat disadari bahwa letak penyebabnya dapat diketahui.

- 1). Administrasi kelembagaan

Temasuk penyebab lemahnya pengelolaan dakwah yang pertanggungjawabannya berada di atas pundak lembaga itu adalah:

- a). Kelemahan pengelola
- b). Kabatan tidak tepat
- c). Tidak adanya job diskription yang baik
- d). Adanya kebutuhan pribadi
- e). Kebijakan bertindak
- f). Dilema intern
- g). Kurang memiliki keahlian (Fati Yakan, 1991:55)

Dalam hal ini, karena pemimpin yang memiliki peranan penting dan yang paling pertama bertanggung jawab, maka harus mampu mempertahankan dan mengembangkan barisan sesuai dengan tuntutan zaman serta mampu mengendalikan segala aktivitas seluruh anggotanya. Dari sini dapat dipahami bahwa seorang pemimpin harus menguasai menejemen pengelolaannya.

Oleh karena itu seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat:

- a). Tahu sasaran dakwah
- b). Menguasai ilmu jiwa
- c). Penuh perhatian
- d). Menjadi panutan
- e). Kecemerlangan berpikir

- f). Kemauan keras
- g). Mengangkat fitrah manusia
- h). Optimistis (Fati Yakan, 1991:71)

## 2). Personalia

Dalam suatu organisasi seluruh personalia yang menjadi pengurus turut bertanggung jawab atas penyeberangan lintasan organisasi dakwah, disamping yang bersangkutan pun tidak terlepas dari pertanggungjawabannya.

Apabila dicermati secara cermat pada dasarnya penyeberangan tersebut seakan-akan disebabkan organisasi, pada hal hakikat utamanya tergantung pada pribadi yang bersangkutan. Diantara faktor yang menyangkut pribadi personil adalah:

- a). Tabiat yang berada diluar posisi kebenaran dan kecermatan
- b). Takut miskin dan mati
- c). Melampaui batas
- d). Bersikap meremehkan
- e). Sikap sombong dan egois
- f). Tidak mau kalah (Fati Yakan, 1991:76)

## 3). Tekanan Analisis luar

Diantara faktor yang mempengaruhi runtuhnya sebagian amil dan da'i dari jalan dakwah adalah yang berkorelasi dengan situasi, kejadian-kejadian umum dan tekanan faktor luar. Sebab-sebab tersebut sering kali berulang yang secara garis besar dapat dibagi menjadi:

- a). Tekanan ujian
- b). Tekana pihak keluarga
- c). Tekanan teman sebaya
- d). Tekanan pihak oposan
- e). Tekanan wibawa (Fathi Yakan, 1991: 132)

## B. Pergamalan Agama pada Muallaf

### 1. Sekilas tentang Muallaf

Dalam membicarakan masalah muallaf tidak dapat dipisahkan dengan adanya proses konversi. Dalam bukunya "Sosiologi Agama" Hendropuspito mendefinisikan tentang konversi, yaitu:

Suatu tindakan yang mana seseorang atau kelompok masuk atau berpindah kesuatu sistem kepercayaan atau prilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. (Hendropuspito, 1984:79)

Dunia muallaf adalah fenomena psikologis yang mengandung bermacam gejala batin, disebabkan karena dalam pribadinya muncul berbagai konflik,

baik yang berhubungan dengan keluarga, masyarakat, atau keyakinan yang pernah dianutnya

Dari beberapa kenyataan mereka banyak juga yang mendapat tantangan dari relasi kerja, atasan sehingga bahkan ada yang menanggung resiko di PHK atau di turunkan jabatannya, dan bermacam masalah yang lain.

Kalau dilihat dari latar belakang proses perpindahan agamanya (konversi), banyak terjadi dalam hidup terutama apabila orang mengalami kesusahan, ada yang terjadi dalam sekejap mata atau berangsur-angsur (Zakiyah Darajat, 1970:162) sehingga dari sini dapat dimaklumi bahwa penghayatan terhadap agama masih labil, sebagai dampaknya motivasi untuk pengembangan keimanannya juga kurang menggembirakan, dan hal ini disebabkan kurang adanya kemampuan untuk menerima agama Islam secara konsisten. Firman Allah SWT :

أَلَا إِنَّهُمْ فِي مَرِيقَةٍ مِّنْ لِّقَاءِ رَبِّهِمْ، أَلَا إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌ .

Artinya: "Ingatlah bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka, ingatlah bahwa sesungguhnya Dia (Allah) maha meliputi segala sesuatu". ( Fushshilat: 54)

Disamping itu perasaan yang kurang yakin tersebut sering muncul apabila masuk islamannya tidak timbul dari keikhlasannya sendiri, padahal muallaf yang berlatar belakang demikian sangat banyak.

Menurut Mazhab Syafi'i, Muallaf ada empat (4) golongan, yaitu:

a. Orang baru masuk Islam dan imannya masih lemah.

- b. Orang Islam berpengaruh yang diharapkan dapat menarik kaumnya masuk Islam.
- c. Orang Islam yang berpengaruh terhadap orang kafir, dengan pengaruh itu kaum muslimin dapat terhindar dari kejahatan orang kafir.
- d. Orang yang menolak kejahatan orang anti zakat. ( M. Abdul Mujib, 1994:211)

Sedangkan Nafar Munir dalam bukunya “ Wahiyatu Al-Zahily” mengatakan bahwa muallaf itu digolongkan menjadi:

- a. Orang yang lemah niatnya dalam Islam
- b. Seorang muslim yang mulia dalam kaumnya.
- c. Orang yang bertempat tinggal disekitar kaum muslimin.
- d. Orang yang dikhawatirkan akan membahayakan kaum muslimin. (Nafar Munir, 1991:270)

Dipihak lain Mustofa Al-Maraghi menyatakan bahwa muallaf adalah kaum yang diharapkan dapat masuk Islam atau kuatnya Islam atau golongan yang dapat dimanfaatkan, yang meliputi:

- a. Dari golongan kafir yang diharapkan masuk Islam dikarenakan lemah imannya.
- b. Orang yang lemah Islamnya.
- c. Orang Islam yang dapat melindungi keamanan ketika ada musuh yang mengancam. (Musthofa Al- Maraghi, 1993:144)

## 2. Gejala psikologis pada Muallaf

Proses masuk Islamnya kalangan para muallaf dilatar belakangi oleh sebab-sebab yang beraneka ragam diantaranya karena ingin kawin, memenuhi ajakan orang lain atau kemauan sendiri.

Dalam hal ini Hendro Puspito dalam bukunya “ Sosiologi Agama” mengatakan :

Variabel-variabel yang berpengaruh atas konversi religius dapat di kembalikan kepada beberapa butir sebagai berikut :

- a. Pengaruh pergaulan antar pribadi. Bukan saja yang berorientasi pada agama, tetapi juga pada bidang profan (keilmuan, kebudayaan dsb.)
- b. Orang diajak masuk perkumpulan yang sesuai dengan seleranya oleh seorang teman yang akrab.
- c. Orang diajak berulang-ulang menghadiri kebaktian keagamaan.
- d. Selama waktu mencari “pegangan baru” orang dapat anjuran dari saudara-saudarnya yang atau teman terdekat.
- e. Sebelum bertobat orang menjalin hubungan baik dengan pemimpin agama tertentu. (Hendro Puspito, 1984:32)

Selanjutnya pada dirinya terjadi proses psiko-sosiologis yaitu pertobatan batin (endogenos origin) dan pertobatan lahir (exogenos origin). Pertobatan batin timbul dalam diri seseorang oleh karena kesadaran subyek itu atau kelompok yang bersangkutan. Sedang pertobatan lahir datang dari faktor-

faktor luar yang menguasai subyek atau kelompok itu. Kekuatan luar itu berupa kejadian-kejadian yang menyenangkan dan kejadian yang menyusahkan. Dan pengaruh dari luar itu sedikit banyak berpengaruh pada atas kesadaran subyek (proses batin). Namun pengaruh yang terbesar dari subyek untuk mengadakan transformasi datang dari subyek itu sendiri. Karena akhirnya proses batin diselesaikan oleh subyek sendiri dengan mengambil suatu keputusan yang menentukan. (Hendropuspito, 1994:84)

Kalau dilihat dari prosesnya konversi dikarenakan setelah adanya beberapa konflik batin, walaupun prosesnya banyak yang berlainan, seperti faktor pendorongnya, dan bermacam tingkat (keinginan) sampai kepada sikap yang mantap dan yakin, bahkan berniat perjuangan kelanjutannya. Namun secara global, konversi agama itu melalui proses-proses:

- a. Masa tenang (acuh tak acuh dan menentang agama), disaat ini kondisi jiwa seseorang berada dalam keadaan tenang karena masalah agama belum mempengaruhi sikapnya, terjadi sikap semacam apriori terhadap agama. Keadaan demikian dengan sendirinya tidak akan mengganggu keseimbangan batinnya, hingga ia berada dalam keadaan tenang dan tentram.
- b. Masa ketidak tenangan, tahap ini berlangsung jika masalah agama telah mempengaruhi jiwanya. Mungkin dikarenakan krisis, musibah atau perasaan berdosa yang dialaminya. Hal ini menimbulkan kegoncangan dalam kehidupan

batinnya sehingga menyebabkan terjadi kegoncangan yang berkecamuk dalam bentuk rasa gelisah, panik, putus asa, ragu dan bimbang.

- c. Peristiwa konversi, tahap ketiga ini terjadi setelah konflik batin mengalami keredaan karena kemantapan batin telah terpenuhi berupa kemampuan menentukan keputusan untuk memilih yang dianggap serasi ataupun timbul rasa pasrah, dengan perasaan mendapat hidayah Allah, biasanya orang yang gelisah, putus asa tiba-tiba menjadi baik bahkan menjadi bersemangat.
- d. Keadaan tenteram dan tenang, pada tahap keempat ini ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang sudah diambil. Ini timbul karena ia mampu membawa suasana batin menjadi mantap sebagai pernyataan menerima konsep baru.
- e. Masa Ekspresi konversi, sebagai ungkapan dari sikap menerima terhadap konsep baru dari ajaran agama yang diyakininya tadi, maka tindak tanduk dan sikap hidupnya diselaraskan dengan ajaran dan peraturan agama yang dipilih tersebut. Selanjutnya dalam hidupnya dibarengi dengan ungkapan pengamalan agama (Zakiah Darajat, 1970:140)

Pada kesempatan lain, proses konversi tersebut terdapat tiga pengaruh besar yang bekerja sama, yaitu:

- a. kekuatan psikologis
- b. kekuatan sosiologis
- c. kekuatan rahmad ilahi (rahmad Tuhan)

Yang akan dikaji disini hanyalah kekuatan kekuatan dari kategori pertama dan kategori kedua, yaitu:

a. Proses kekuatan psikologis, mengandung dua aspek:

- 1). Pertobatan batin, timbul dalam diri seseorang oleh karena kesadaran obyek itu atau kelompok yang bersangkutan
- 2). Pertobatan lahir, datang dari faktor-faktor luar yang menguasai obyek atau kelompok itu, kekuatan luar tersebut berupa kejadian-kejadian yang menyenangkan maupun yang menyusahkan.

b. Proses kekuatan sosiologis, yaitu:

- 1). Disorganisasi
- 2). Keunggulan kultural kelompok agama baru. (Hendropuspito, 1984:86)

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain:

1. Konflik jiwa disebabkan adanya beberapa keadaan
2. Pengaruh hubungan tradisi agama
3. Ajakan/sugesti
4. Emosi, yaitu setelah mengalami kekecewaan
5. Kemauan, yang dilatar belakangi oleh keinginan mencari pertolongan setelah tidak berdaya (Zakiyah Darajat, 1970: 165)

### 3. Muallaf dan Statusnya dalam Islam

Orang-orang muallaf adalah golongan yang diusahakan merangkul dan menarik serta mengukuhkan hati mereka dalam keislaman disebabkan belum

mantapnya keimanan mereka, atau buat menolak bencana yang mungkin mereka lakukan terhadap kaum Muslimin, dan mengambil keuntungan yang mungkin dimanfaatkan untuk kepentingan mereka.

Dalam masalah golongan yang berhak menerima zakat, muallaf adalah termasuk salah satunya dan para fukaha membagi mereka atas golongan, yaitu golongan Muslimin dan kafir. Adapun kaum Muslimin, mereka digolongkan menjadi empat macam:

- a. Golongan yang terdiri dari para pemuka dan pemimpin Muslimin, dan ada tandingannya dari orang-orang kafir. Dengan diberinya para pemuka tadi, diharapkan tandingannya akan masuk Islam pula. Contohnya sebagai yang dilakukan oleh Abu Bakar r.a. memberi 'Adi bin Khatim dan Zabarqan bin Badar disebabkan kedudukan mereka dalam pandangan kaumnya yang baik, pada hal keislaman mereka tidak disangsikan lagi.
- b. Para pemuka Muslimin yang beriman lemah tetapi ditaati oleh anak buah mereka. Dengan diberi itu diharapkan bertambahnya ketetapan hati dan kekuatan iman mereka, serta pengaruh dan nasehat mereka terhadap rakyat, agar rela berjihad atau berjuang. Misalnya orang-orang yang diberi hadiah berlimpah dari hasil rampasan Hawazin oleh Nabi s.a.w. Mereka adalah sebagian diantara penduduk Makkah yang telah masuk Islam dan dibebaskan oleh Nabi. Diantaramereka terdapat orang-orang Munafiq dan

orang-orang yang beriman lemah. Tetapi kemudian banyak yang teguh keimanannya dan sempurna keislamannya.

- c. Kelompok kaum Muslimin yang berada di benteng-benteng dan perbatasan dengan negara musuh. Mereka beroleh dengan mengharapkan perjuangan mereka mempertahankan kaum muslimin yang berada di garis belakang bila diserbu musuh.

Berkata pemilik Al-Manar: "Menurut hemat saya, inilah dia yang disebut dengan Murabathah, dan para fuqaha memasukkan bagian mereka dalam jatah fi sabilillah, yakni seperti berperang yang dimaksud dengan kata-kata fi sabilillah tersebut. Dan pada masa kita sekarang ini, ada yang lebih patut ditarik dan di luluhkan hatinya, yaitu kelompok kaum Muslimin yang dipikat oleh orang-orang kafir agar bernaung dibawah lindungan atau memasuki agama mereka. Kita lihat negara-negara imperialis yang ingin sekali menjajah seluruh ummat Islam dan menyelewengkan mereka dari agama dari agama mereka, menyisihkan dana dari keuangan negara buat keperluan pemeluk agama Islam yang dipikat hatinya itu. Diantara kaum Muslimin itu ada yang dipikat agar masuk agama Nasrani dan keluar dari pangkuan Islam, dan ada pula yang ditarik dibawah naungan mereka, dan untuk memecah belah negara dan kesatuan Islam. Maka tidakkah usaha ini lebih patut dilakukan oleh kaum Muslimin, dari pada orang-orang itu?"

- d. Segolongan kaum Muslimin yang diperlakukan untuk memungut pajak dan zakat serta menariknya dari orang-orang yang tak hendak menyerahkannya kecuali dengan pengaruh dan dibawa mereka. Maka untuk menghindarkan peperangan dan kekerasan, dipikatliah kaum Muslimin tadi, hingga dengan usaha mereka membantu pemerintah, berarti telah dipilih yang lebih ringan dari dua buah bencana dan diambil yang lebih utama dari dua masalah.

Mengenai orang-orang kafir, mereka ada dua golongan yakni:

- a. Dengan dipikat itu, diharapkan agar mereka beriman seperti Shafwan bin Umayyah yang telah diberi keamanan oleh nabi s.a.w. sewaktu penaklukan Makkah, dan diberi tangguh selama empat bulan agar ia dapat berpikir dan menentukan pilihan buat dirinya. Kebetulan ia sedang bepergian, kemudian pulang dan menyaksikan perang Hunain bersama kaum Muslimin, sebelum menyatakan keislamannya.

Ketika hendak pergi ke Hunain itu, Nabi meminjam senjata kepadanya, dan ia telah diberi Nabi unta yang banyak dan pakai sekedup, yang terletak dibawah lembah. Maka katanya: "Ini adalah pemberian dari orang yang tak takut miskin". Dan katanya lagi: "Demi Allah, saya telah diberi oleh Nabi s.a.w. sedang ketika itu ia adalah orang yang paling saya benci, maka selalulah ia menyampaikan pemberiannya hingga akhirnya ia menjadi orang yang paling saya cintai".

- b. Orang yang dikhawatirkan akan membuat bencana, hingga dengan memberinya zakat, hal itu dapat dihindarkan.

Berkata Ibnu Abbas: “Ada suatu kaum yang datang menemui Nabi s.a.w. Dan jika mereka diberi, mereka memuji agama Islam, kata mereka: “Ini agama yang baik !” Serta jika tidak diberi, mereka cela dan caci. Diantara mereka ialah Abu Sufyan bin Harb, Aqra, bin Habis dan ‘Uyainah bin Hishn. Masing-masing mereka telah diberi Nabi 100 ekor unta. (Sayyid Sabiq, 1990:94-95)

Pada masa khalifah Abu Bakar golongan ini tidak lagi mendapat bagian zakat, karena keadaan mereka yang sudah tidak membahayakan Islam, sesuai dengan ijtiha Umar yang telah disetujui oleh Abu Bakar.

Golongan Hanafi, berpendapat bahwa bagian orang-orang muallaf ini telah gugur dengan kejayaan yang telah diberikan Allah kepada agamaNya. Sedang menurut Syafi’i, bagian zakat tidak berlaku lagi bagi orang kafir; adapun orang fasik maka boleh diberi bagian.

### 3. Rukun Islam sebagai materi dakwah terhadap Muallaf

#### a. Pengertian Rukun Islam

Islam adalah agama Allah yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yang berintikan keimanan dan perbuatan amal. Keimanan

merupakan aqidah dan pokok yang diatasnya berdiri Syariat Islam, Kemudian dari pokoknya itu keluar cabang-cabangnya.

Perbuatan merupakan syariat dan cabang-cabang yang dianggap sebagai buah yang keluar dari keimanan dan aqidah itu. Sehingga keduanya saling sambung menyambung dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain.

Adapun disini akan dijelaskan bahwa syariat itu adalah nama bermacam perbuatan seta hukum -hukum yang telah ditetapkan oleh Allah yang kemudian dari sini kaum muslimin supaya berpegang teguh kepada syariat tersebut dalam berhubungan dengan Allah (dengan kegiatan ibadah) atau berhubungan dengan sesama manusia (dengan jalan muammalah).

Untuk lebih jelasnya Dja'far Amir mengatakan : Yang dimaksud Rukun Islam ialah : Perkara -perkara yang apabila perkara ini ada pada diri seseorang, maka orang ini dinamakan muslim yang baginya berlaku hukum-hukum syariat agama Islam, misalnya kawin secara Islam, dikubur sebagai seorang muslim dan lain sebagainya. (Dja'far Amir, 1965:16)

Rukun Islam yang didalamnya terdapat ibadat shalat, puasa, zakat, dan haji, ditambah dengan pengakuan akan keesaan Allah SWT. dan kerasulan Muhammad SAW. adalah pensucian hati, pemurnian jiwa serta kekuatan taqwa kepada Allah SWT yang membuat kepatuhan untuk menuruti perintah-perintahnya serta memelihara peraturan-peraturan agamanya dalam segala

sudut dan seginya, maka ibadat itu merupakan tiang-tiang diman dibina diatasnya perumahan Islam. Dan mengenai hal ini Rasulullah bersabda :

بَنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ، شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ وَحَجُّ الْبَيْتِ لِمَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. مسلم.

*"Islam itu di bina diatas lima asas : mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mengerjakan shalat, mengeluarkan zakat, puasa bulan Ramadhan dan melakukan ibadah haji bagi siapa yang sanggup mengerjakannya" (H. R. Muslim)*

#### 1). Pembahasan tentang rukun-rukun Islam

Mengenai unsur-unsur Rukun Islam itu adalah :

##### a). Syahadat

Rukun Islam yang pertama adalah : mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu ucapan :

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya : "Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Menurut Barmawi Umari dalm bukunya "Sistematika Tasawuf" menguraikan analisa Syahadat dalam lapangan tasawuf:

1) Rukun Syahadat:

1. Syaahidun.
2. Masyhuudun lahu.
3. Masyhuudun 'alaihi.
4. Masyhuudun bihi.
5. Sighath.

Dari pendapat yang lain dikatakan pula:

1. Menetapkan dzat Allah.
2. Menetapkan segala sifat Allah.
3. Menetapkan segala perbuatan Allah.
4. Menetapkan dan membetulkan kebenaran Rasulullah s.a.w.

2) Fardhu Syahadat:

1. Diiqrarkan dengan lisan.
2. Ditashdiqkan dengan hati.

3) Syarat sah Syahadat:

1. Diketahui dengan pengetahuan yang jazam.
2. Ditetapkan dengan lisan.
3. Ditashdiqkan didalam hati, dengan tashdiq yang jazam.
4. Dikerjakan dengan segala anggota yang dhahir dan yang bathin.

#### 4) Kesempurnaan Syahadat:

1. Mengetahui dengan hati.
2. Ditetapkan dengan lisan.
3. Dibenarkan dengan qalb.
4. Diyakinkan dengan hati, apa yang telah diketahui dari yang haq

#### 5) Yang Merusakkan Syahadat:

1. Menduakan (Mensekutukan) Allah.
2. Syak hati kepada Tuhan.
3. Menyangkal hati akan apa yang dijadikan Tuhan.
4. Tidak mengisbathkan serta tidak menetapkan dzat Allah s.w.t.

(Barmawi Umari, 1994:21)

Syahadat artinya persaksian. Dua kalimat syahadat artinya dua macam kalimat persaksian yang merupakan rukun Islam yang pertama. Dua kalimat syahadat harus di ucapkan dengan lisan oleh setiap Muslim, disertai dengan pembenaran dalam hatinya.

Firman Allah :

فَقُولُوا أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya : Katakanlah : Saksikan bahwasanya kami ini orang Islam  
(Q.S. Ali-Imran : 63)

Menurut Asy'ari, hakikat iman itu adalah hati mempercayai dan lisan mengakui. Karena itu mengucap dua kalimat syahadat menjadi syarat

iman seseorang. Sedang menurut Maturidi, letak iman itu dalm hati, karena itu iman seseorang cukup itu cukup dihatinya saja untuk mempercayai dan membenarkan.. Faham Asy'ari dan Maturidi dalam masalah Teologi tidaklah banyak berbeda dan keduanya di pandang sebagai faham ahlu sunnah.

Syahadat mengandung dua unsur, yaitu menolak dan menetapkan. "Laa ilaaha" adalah menolak sesembahan selain Allah dan "Ilallah" adalah menetapkan bahwa penyembahan itu hanya untuk Allah semata, tiada satupun yang boleh dijadikan sekutu dalam penyembahan kepada-Nya, sehingga tiada sesuatupun yang boleh dijadikan sekutu didalam kekuasaan-Nya. Tafsiran syahadat tersebut diperjelas oleh firman Allah s.w.t.:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ  
إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي  
عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ الزحروف .

*"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kepada kaumnya: Sesungguhnya aku menyatakan lepas dari segala yang kamu sembah, kecuali Tuhan yang telah menciptakanku, karena sesungguhnya Dia akan menunjukiku, Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal kepada keturunannya supaya mereka senantiasa kembali (kepada tauhid)." (Depag RI, 1983:797)*

Dan Firman Allah Ta'ala:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ وَلَا نَشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

"Katakanlah (Muhammad): "Hai ahli kitab! Marilah kamu kepada satu kalimat yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, yaitu: Hendaklah kita tidak menyembah selain Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu apapun dengan-Nya serta janganlah sebagian dari kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah, jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang muslim (menyerahkan diri kepada Allah) (Depag RI, 1983:86)

Adapun dalil syahadat bahwa Muhammad adalah Rasulullah adalah

Firman Allah Ta'ala:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ . التوبة .

"Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kalangan kamu sendiri, terasa berat olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) untukmu, amat belas kasihan lagi penyayang kepada orang-orang yang beriman". (Depag RI, 1983:303)

Syahadat bahwa Muhammad adalah Rasulullah, berarti: mentaati apa yang diperintahkan, membenarkan apa yang diberitakannya, menjauhi apa yang dilarang serta dicegahnya, dan menyembah Allah hanya dengan cara yang disyariatkannya. (Syaih Muhammad bin Abdul Wahhab, 1987:19)

Mengenai hal ini Yusuf Qardawi mengemukakan bahwa: Puncak lambang yang ditetapkan oleh Islam untuk keesaan Allah itu adalah "Laa ilaaha illallah", yang mengandung dua arti:

1. Tauhid rububiyah yaitu Allah pencipta segala yang ada dilangit dan bumi serta penjaga, pengasuh dan pemelihara seluruh alam semesta.
2. Tauhid Uluhiyah, yaitu hanyalah Allah yang patut dan pantas disembah manusia dengan kepatuhan dan ketaatan yang mutlak.

"Kalimat Syahadat" merupakan kunci bagi keabsahan rukun Islam lainnya, dan konsekwensi dari aqidah seseorang. Karena itu, sah tidaknya shalat, zakat, puasa dan haji yang dilakukan seseorang tergantung pada ucapan "kalimat syahadat" itu. (Masjfuluk Zuhdi, 1988: 10)

Dan "Syahadatain" itu dalam Rukun Islam dirumuskan dahulu agar menjadi dasar bagi pensucian hati, pembersihan jiwa dan keihlasan kepada Allah tunduk kepada perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta mengikuti dengan setia segala ajaran dan contoh teladan yang diberikan oleh Nabi Muhammad s., a.w. (Hamka, 1970:130)

Hikmah dan faedah ucapan kalimat syahadat yang timbul dari hati yang berisi iman adalah dapat mempengaruhi pada diri manusia kearah perbuatan yang utama, serta akhlaq yang luhur. Karena sebagai bukti bahwa ia akan selalu berpedoman kepada perintah Tuhan dan ajaran

Rasul-Nya, Sehingga membuahkan taqwa kepada Allah dan berbuat kebaikan dalam hidup.

Oleh karena itu bila seseorang telah mengucapkan dua kalimat syahadat ini, ia menjadi orang Islam, dengan sendirinya berlaku baginya hukum-hukum Islam, mempunyai hak dan kewajiban yang sama terhadap Tuhan dan terhadap masyarakat.

#### b). Shalat

Rukun Islam yang kedua ialah : mendirikan Shalat. Definisi Shalat ialah : Suatu perbuatan di setai ucapan-ucapan dengan cara yang tertentu, yang dimulai dengan takbir dan di sudahi dengan salam dengan niat. Shalat merupakan kewajiban setiap muslim sebagaimana perintah Allah dalam Al-Qur'an.

Firman Allah :

فَاقِمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Artinya : Dirikanlah shalat, karena sesungguhnya shalat itu satu kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang mu'min.  
(Q.S. An-Nisa' : 102)

Adapun yang dimaksud shalat dalam rukun Islam adalah Shalat Fardhu Ain yaitu shalat yang wajib dilakuka oleh setiap Muslim yang telah baligh (dewasa) yang ditandai dengan keluarnya haid pertama kali

bagi wanita (umur 9 tahun) dan mengeluarkan sperma bagi laki-laki dan berakal (sehat pikirannya), yaitu Subuh, Zuhur, Ashar, Maghrib dan Isya'.

Shalat ini wajib dikerjakan setiap hari dan malam pada waktu-waktu yang telah ditentukan oleh agama. Diriwayatkan :

إِنَّ أَعْرَابِيًّا جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَائِرُ الرَّأْسِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي: مَا فَرَضَ اللَّهُ عَلَيَّ مِنَ الصَّلَوَاتِ؟ فَقَالَ: الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ شَيْئًا. (متفق عليه)

Artinya : Telah datang seorang Arab gunung, lalu ia bertanya Ya Rasulullah ! khabarkanlah kepada saya shalat apakah yang difardhukan oleh Allah atas saya ? Jawab Rasulullah : "Shalat Lima waktu, kecuali kalau engkau mau shalat sunnah". (H.R. Bukhari dan Muslim)

b).1. Waktu shalat yang diwajibkan itu adalah :

1. Shubuh (2 rakaat), waktunya mulai terbitnya fajar sampai terbitnya matahari
2. Dhuhur (4 rakaat), waktunya mulai matahari condong kearah barat sampai bayangan suatu benda panjangnya sama dengan benda tersebut.
3. Ashar (4 rakaat), waktunya dari sehabis waktu Dhuhur, hingga matahari terbenam

4. Maghrib (3 rakaat), waktunya mulai dari tenggelamnya matahari hingga hilangnya cahaya mega yang kemerah-merahan dimalam hari
5. Isya' (4 rakaat), waktunya dari hilangnya cahaya yang kemerah-merahan itu hingga sesaat sebelum fajar terbit (Ja'far Amir, 1965:27)

#### b).2. Syarat sah shalat

Orang yang akan melaksanakan shalat disyaratkan:

1. Suci dari hadats kecil dan hadats besar.
2. Suci badan, pakaian dan tempat dari pada najis.
3. Menutup aurat.
4. Mengetahui waktu sembahyang.
5. Menghadap kiblat yaitu ke arah Ka'bah. (Al-Ustadz H. Idris Ahmad, 1984;127)

#### b).3. Rukun Shalat

Shalat mempunyai beberapa fardhu dan rukun, bila salah satu darinya ditinggalkan, maka tidaklah sah shalatnya. Fardhu/rukun shalat itu adalah :

1. Niat, berdasar al-Qur'an surat al-Bayyinah ayat 5

2. Berdiri pada shalat fardhu berdasarkan al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 28
3. Takbiratul ihram
4. Membaca surat al-Fatihah pada setiap rakaat
5. Ruku', berdasarkan al-Qur'an surat al-Haj ayat 77.  
Ruku' disertai tuma'ninah (diam sejenak) dilakukan dengan membungkukkan badan, sehingga kedua tangan bertemu dengan kedua lutut.
6. I'tidal dengan tuma'ninah (bangun dari ruku' dan berdiri tegak)
7. Sujud dengan muka (dahi dan hidung) kedua telapak tangan, kedua lutut dan kedua ujung telapak kaki.
8. Duduk yang akhir dengan membaca tahiyat/tasyahud
9. Membaca salam, yaitu satu kali dan sunnah dua kali. dengan berpaling ke kanan dan ke kiri, sehingga orang-orang disebelahnya melihat pipinya. (Masjuki Zuhdi, 1988;20)

b).4. Batal-batalnya Shalat

Adapun yang membatalkan shalat ialah :

1. Meninggalkan salah satu rukun atau syarat yang jelas disebutkan diatas.
2. Berkata-kata yang disengaja, walaupun satu huruf

3. Banyak bergerak dengan tidak ada perlunya.
4. Makan atau minum dengan sengaja
5. Tertawa-tawa.
6. Bertukar niat didalam sembahyang, sebab niat wajib dikekalkan hingga akhir sembahyang. (Sayid Sabiq, 1983:229-231)

b).5. Hikmah Shalat

DiperintahkanNya shalat kepada setiap muslim karena banyak sekali hikmah dan kelebihanNya, antara lain :

1. Memberi ketentraman dan ketabahan hati, sehingga orang tidak mudah kecewa/gelisah/jatuh mental jika menghadapi musibah ; dan tidak mudah lupa daratan, jika sedang mendapat kenikmatan/kesenangan, sebagaimana Firman Allah dalam surat

al-Ma'arij : 22-23 :

إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا إِلَّا الْمُصَلِّينَ

*Artinya : Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. Kecuali orang yang mengerjakan shalat*

2. Mencegah seseorang melakukan perbuatan keji dan munkar, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Ankabut : 45 :

66

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ الْكِتَابَ وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Al-Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar. Mengingat Allah (shalat) lebih besar keutamaannya dari ibadat yang lain. Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

c). Zakat

Yang dimaksud zakat disini adalah : memberui sebagian harta benda yang tertentu dan harus dibeikan kepada orang yang tertentu, dengan syarat-syarat tertentu demi mencari ridla Allah SWT.

Kewajiban memberikan zakat ini berdasarkan Firman Allah :

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya Dirikanlah shalat dan keluarkan zakat. (Q.S. Al-Baqarah : 43)

Zakat itu wajib bagi setiap Muslim yang merdeka, yang memiliki satu nishab dari salah satu jenis harta yang wajib dikeluarkan zakatnya.

Mengenai nishab disaratkan:

1. Hendaklah berlebih dari kebutuhan-kebutuhan penting atau vital bagi seseorang, seperti buat: makan, pakaian, tempat tinggal, kendaraan dan sarana untuk mencari nafkah.
2. Berlangsung selama satu tahun (tahun hijrah), permulaannya dihitung dari saat memiliki nishab, dan harus cukup selama satu tahun penuh. Seandainya terjadi kekurangan ditengah tahun, lalu kembali cukup,

maka permulaan tahun dihitung dari saat cukupnya itu. (Sayid sabiq, 1983:282)

Orang yang tidak mau membayar zakat, tetapi ia masih mengakui zakat, ia tetap Muslim, tetapi berdosa dan pemerintah berhak menyita harta bendanya sebanyak yang wajib dizakati. (Sayid Sabiq, 1982:281)

Adapun orang Islam yang tidak mau membayar zakat dan ia mengingkari kewajiban zakat, maka ia dipandang murtad (keluar dari Islam) dan terhadap orang semacam ini dapat ditindak tegas dan keras oleh pemerintah, sehingga ia tobat dan mau membayar zakat. (Masjfulk Zuhdi, 1988: 38)

Zakat ada dua macam :

1. Zakat mal, yaitu zakat harta benda yang telah cukup memenuhi syarat
2. Zakat fitrah, yaitu zakat badan setiap warga Muslim sehubungan dengan selesainya ibadah puasa.

Yang berhak menerima zakat dalam 8 golongan, sebagaimana tersebut

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ  
وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ  
اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ.

Artinya : Sesungguhnya zakat hanyalah untuk orang fakir, orang miskin, amil (pengurus zakat), para muallaf, untuk (memerdekakan) budak, orang yang berhutang untuk jalan Allah dan orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai

*suatu ketetapan yang diwajibkan Allah , dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Sedang orang yang tidak boleh menerima zakat adalah :

1. Orang kafir
2. Banu Hasyim, yaitu keturunan Ali, keturunan Uqail, keturunan Ja'far, keturunan Abbas dan keturunan al-Harits;
3. Bapak-ibu keatas
4. Anak dan cucu
5. Istri. (Masjfuluk Zuhdi, 1988: 43)

Jenis harta yang wajib dizakatkan dan nishabnya

Harta yang wajib dizakatkan adalah harta yang sudah mencapai satu nishab yaitu batas harta yang wajib dikeluarkan zakatnya.

Diantara harta benda yang wajib dikeluarkan zakatnya itu adalah :

1. Emas dan perak

Jika seorang mempunyai emas 20 miskal (kurang lebih 96 gram) atau lebih, maka wajib dikeluarkan zakatnya  $2 \frac{1}{2} \%$  ( $1/40$ ) dari harta tersebut, dan jika mempunyai perak sebanyak 200 dirham, maka zakatnya adalah  $2 \frac{1}{2} \%$  ( $1/40$ ). (Ja'far Amir, 1965:53)

## 2. Hasil Pertanian

Pada masa Rasulullah s.a.w zakat yang dipungut dari jenis tanaman adalah: gandum, padi, kurma dan anggur kering. Pada riwayat lain zakat juga diambil dari biji-bijian. Jika hasilnya mencapai 5 wasaq (kurang lebih 7 1/2 kwintal) keatas maka wajib mengeluarkan zakatnya 10 % bila airnya tidak beli dan 5 % jika airnya memakai biaya. Akan tetapi jika hasil bumi yang masih berkulit seperti padi, maka nishabnya 10 wasaq (kurang lebih 15 kwintal). Hasil tanaman ini dikeluarkan zakatnya pada setiap panen, tidak usah menanti harus dimiliki satu tahun. Adapun jenis tanaman yang tidak diambil zakatnya adalah sayur-sayurandan buah-buahan kecuali anggur dan kurma. (Ja'far Amir, 1965:53)

## 3. Harta Perdagangan

Nishab harta perdagangan adalah disesuaikan dengan nishab emas, sebagaimana halnya dengan uang yang harus pula dizakati. Oleh karena itu pada tiap akhir tahun, harus diadakan neraca perhitungan. Yang dihitung bukan hanya labanya saja, tetapi pokok kapital dengan labanya sama sekali dijumlah seluruhnya. (Ja'far Amir, 1965:53)

## 4. Rikaz

Apabila seseorang menemukan harta benda temuan, maka seketika itu juga wajib dikeluarkan zakatnya yaitu 1/5 (20 %). (Ja'far Amir, 1965:54)

## 5. Binatang Ternak

Binatang ternak yang wajib dizakati adalah: unta, kerbau, lembu, kambing dan domba.

Unta nishabnya ialah setiap 5 ekor, zakatnya 1 ekor kambing. Sedang Kerbau atau sapi nishabnya 30 ekor. Untuk lebih jelasnya urutan nishab dan zakat yang harus dikeluarkan adalah sebagai berikut:

30 ekor zakatnya 1 ekor sapi umur 1 tahun

40 ekor zakatnya 1 ekor sapi umur 2 tahun

60 ekor zakatnya 2 ekor sapi umur 1 tahun

70 ekor zakatnya 1 ekor sapi umur 1 tahun dan 1 ekor sapi umur 2 tahun.

80 ekor zakatnya 2 ekor sapi umur 2 tahun.

Dan begitu seterusnya setiap 30 ekor dikeluarkan zakatnya 1 ekor umur 1 tahun. Dan tiap 40 ekor zakatnya 1 ekor umur 2 tahun.

Sedang ternak kambing nishabnya adalah 40 ekor .

40 ekor sampai 120 ekor zakatnya 1 ekor kambing.

121 ekor sampai 200 ekor zakatnya 2 ekor kambing

201 ekor sampai 399 ekor zakatnya 3 ekor kambing

400 ekor sampai 499 ekor zakatnya 4 ekor kambing.

Demikian seterusnya, pada tiap-tiap tambah 100 ekor maka tambah zakatnya 1 ekor kambing. (Ja'far Amir, 1965:55)

Adapun ternak yang dipekerjakan misalnya sapi untuk menari gerobak atau kerbau untuk membajak maka tidak wajib dikeluarkan zakatnya. Sedangkan mengenai hasil dari pendapatan yang lain seperti: industri, perdagangan, jasa dan lain-lain, nishab dan kadar wajib dikeluarkan zakatnya diqiyaskan dengan emas sesuai dengan keputusan MUI Pusat.

## 2. Zakat Fitrah

Zakat Fitrah adalah zakat badan yang wajib dikeluarkan karena selesai menjalankan ibadah puasa. Hukumnya wajib bagi setiap Muslim, lelaki dan wanita, anak-anak dan orang dewasa, yang memiliki kelebihan makanan sehari semalam pada Hari Raya, baik bagi dirinya maupun bagi keluarganya. Setiap jiwa, zakat fitrahnya sebanyak  $3 \frac{1}{3}$  liter atau  $2 \frac{1}{2}$  kg beras, jagung, atau lainnya yang menjadi bahan makanan pokok bagi penduduk yang bersangkutan. Boleh dengan uang seharga makanan tersebut. (Masjufuk Zuhdi, 1988:47)

Islam sangat memperhatikan masalah zakat, sehingga masalah masalah zakat selalu disebutkan bersama dengan masalah shalat. Hal ini karena zakat mengandung hikmah dan faedah yang sangat besar bagi masyarakat, diantaranya :

1. Sebagai pernyataan syukur atas segala nikmat Allah yang telah diterimanya;
2. Membersihkan/mensucikan harta bendanya dan jiwanya dari kotoran dosa dan sifat kikir;
3. Membantu kesejahteraan manusia, sehingga tidak terjadi kesenjangan antar golongan manusia;
4. Sebagai sumber dana untuk membiayai pembangunan masyarakat baik dalam bidang materiil dan spirituil. (Masjful Zuhdi, 1988:39)

d). Puasa

Puasa adalah menahan diri dari segala yang dapat membatalkan puasa (makan, minum, dan bersetubuh) dengan maksud melaksanakan perintah Allah. (Masjful Zuhdi, 1988:51)

Puasa Ramadhan wajib bagi setiap Muslim yang sudah mukallaf, (orang yang sudah dewasa dan sehat pikirannya). Kewajiban puasa berdasarkan Firman Allah swt. :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى  
وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى  
سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ  
وَلِتُكْمِلَ الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Artinya : Bulan Ramadhan, bulan yang didalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu barangsiapa diantara kamu hadir (dinegeri tempat tinggalnya) dibulan Ramadhan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajib baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kelonggaran bagimu dan tidak menghendaki kesempitan bagimu. Dan hendaklah kamu cukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang di berikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (Q. S. al-Baqarah 185)*

#### d). 1. Rukun Puasa

Ada dua rukun Puasa, yang masing-masing merupakan unsur terpenting dari hakikatnya yaitu:

##### 1. Niat. Berdasarkan firman Allah Ta'ala:

وَمَا أَمَرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

*Artinya: Dan tidaklah mereka dititah kecuali untuk mengabdikan diri kepada Allah, dengan mengikhlaskan agama kepadaNya semata. (Al-Bayyinah : 5)*

Juga sabda Nabi s.a.w. yang artinya : "Setiap perbuatan itu hanyalah dengan niat, dan setiap manusia akan beroleh apa yang diniatkannya"

##### 2. Meninggalkan hal-hal yang membatalkan puasa, dari terbit fajar sampai terbenam matahari.

d).2. Yang Membatalkan Puasa

1. Makan dan minum dengan sengaja.
2. Muntah dengan sengaja.
3. Haid dan nifas.
4. Mengeluarkan mani.
5. Meniatkan berbuka. (Masfuk Zuhdi, 1988:56)

d).3. Hikmah puasa adalah :

1. Sarana pernyataan syukur seorang hamba kepada Tuhan-Nya atas segala nikmat yang telah di berikannya;
2. Sarana pendidik manusia agar menjaga/melaksanakan amanat Allah dengan penuh disiplin;
3. Sarana menyehatkan jasmani dan rokhani manusia, dan sekaligus mendidik kepekaan sosial, solidaritas sosial dan rasa prikemanusiaan terhadap orang-orang yang miskin;
4. Sarana menenangkan dorongan syahwat seksual. (Masfuk Zuhdi, 1988:53)

e). Haji

Haji adalah pergi ke Mekkah untuk mengerjakan tawaf, sa'i, wukuf, dan manasik hai lainnya dengan niat memenuhi perintah Allah dan mencari keridhannya. (Sayid Sabiq, 1982:527)

Kewajiban haji itu berdasarkan al-Qur'an surat Ali Imran ayat 97:

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا

"Allah mewajibkan haji ke Ka'bah atas semua manusia yang kuasa pergi ke sana."

Orang yang mengingkari kewajiban haji itu menjadi murtad. (Sayid

Sabiq, 1982:527) Haji yang diwajibkan yang telah mencukupi syarat-

syarat wajibnya sekali dalam hidupnya. Hadits Nabi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْحَجُّ. فَقَامَ الْأَقْرَاعُ بْنُ جَابِسٍ فَقَالَ أَفِي كُلِّ عَامٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ لَوْ قُلْتُهَا لَوَجِبَتْ. وَلَوْ وَجِبَتْ لَمْ تَعْمَلُوهَا. وَلَمْ تَسْتَطِعْ. الْحَجُّ مَرَّةً فَمَنْ زَادَ فَهُوَ تَطَوُّعٌ.

Artinya: Hai manusia telah diwajibkan atas kamu haji. Lalu berdirilah al-Aqra' bin Jabis dan bertanya : "Apakah haji itu wajib setiap tahun, hai Rasulullah !" Jawab Nabi, "Kalau kukatakan "ya", tentulah menjadi wajib (haji setiap tahun), maka kamu tak melakukannya dan tak mampu. Haji itu hanya sekali saja! Maka barangsiapa menambah lebih dari satu kali, maka hajinya menjadi sunnah. (Sayid Sabiq, 1982:529)

e).1. Adapun syarat-syarat wajib haji adalah :

1. Islam
2. Dewasa
3. Sehat akal nya;
4. Mampu melakukan ibadah haji. (Masfuk Zuhdi, 1988:68)

Sedang hikmah melaksanakan haji diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Untuk saling mengenal dan tukar-menukar informasi dan pengalaman diantara ummat Islam sedunia yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan ummat;
2. Untuk menggalang persatuan ummat dan kerja sama antar negara Islam yang saling menguntungkan dalam berbagai bidang;
3. Untuk mendidik disiplin, persamaan derajat, ketahanan mental dalam menjalankan tugas kewajiban;
4. Untuk mendapat keridhaan dan pengampunan Allah. (Masjfulk Zuhdi, 1988:69)

e).2. Rukun dan Wajib Haji

Rukun haji adalah sesuatu yang tidak sah hajinya melainkan dengan melakukannya, dan tidak boleh diganti dengan membayar "dam" (menyembelih binatang)

Rukun haji itu, ada 6 yaitu:

1. Ihram, yaitu niat mulai mengerjakan haji atau umrah atau keduanya.
2. Wukuf (hadir) di Arafah, dimulai tergelincirnya matahari tanggal 9 Dzulhijjah sampai terbit fajar tanggal 10 Dzul hijjah.

3. Thawaf (berkeliling Ka'bah). Thawaf ini disebut "Thawaf Ifadah".
4. Sa'i (berlari-lari kecil diantara bukit Shafa dan bukit Marwah)
5. Mencukur atau menggunting rambut (tahallul).
6. Melaksanakan rukun-rukun tersebut dengan tertib (urut) (Masfuk Zuhdi 1988:70)

#### e).3. Wajib Haji

Wajib haji adalah sesuatu yang perlu dikerjakan, tetapi tidak menentukan sahnya haji, dan bisa diganti dengan menyembelih binatang.

Hal-hal yang wajib dikerjakan dalam haji adalah:

1. Ihram dari miqat, ialah suatu tempat tertentu dan masa tertentu
2. Sa'i antara Shafa dan Marwah
3. Bermalam di Muzdalifah dan wukuf di al-Masy'arul Haram
4. Bermalam di Mina
5. Melontar Jumrah (tiga jumrah)
6. Thawaf Wada', ialah thawaf untuk meninggalkan Makkah untuk kembali ke negeri masing-masing. (Masfuk Zuhdi, 1988:71)

e).4. Sunnah-sunnah Haji

Diantara sunnah-sunnah haji adalah:

1. Minum air Zam-Zam.
2. Ziarah ke makam Nabi Muhammad s.a.w.
3. Mandi karena masuk kota Makkah.
4. Mandi karena hendak Ihram. (Ja'far Amir, 1965:81)

Adapun mengenai ibadah haji dan umrah adalah hampir sama mengerjakannya, hanya perbedaannya, umrah tidak memakai wukuf di Arafah, Oleh karena itu umrah dapat dipersatukan dengan ibadat haji dalam satu waktu yang sama. Dan inilah yang dinamakan "Haji Qiran". Apabila menjalankan demikian maka wajib membayar "dam".

Diantara yang termasuk harus membayar Dam ialah karena:

1. Melakukan Haji Tamattu'.
2. Melakukan Haji Qiran.
3. Memulai Ihram tidak dari Miqat.
4. Tidak bermalam di Muzdalifah.
5. Tidak bermalam di Mina.
6. Tidak melempar Jumrah. (Ja'far Amir, 1965:82)

#### 4. Hikmah adanya Rukun Islam

Apabila diperhatikan dengan seksama, kedudukan ibadah dalam Islam adalah suatu jalan yang harus dilalui untuk mensucikan jiwa dengan usaha dan pekerjaan. Manusia adalah hamba Allah, Allah sendiri yang menciptakan mereka dan kepada Allah pula kelak akan kembali segala urusan manusia.

Tujuan diciptakannya manusia tidak lain hanyalah untuk beribadah kepada Allah, dengan jalan menghadapkan jiwa kepadaNya (munajat) dan membesarkan Allah dan menundukkan jiwa kepadaNya.

Dalam segala agama, walaupun itu agama penyembah berhala, terdapat berbagai ibadah yang beraneka coraknya, bermacam rupa dan syaratnya sampai kepada tujuan yang diinginkan.

Menurut nadhariat dan falsafah Islam, ibadah itu didirikan atas dasar kebaikan hidup yang memerlukan tiga faktor penting, yaitu :

1. Kebaikan akal
2. Kebaikan jiwa, dan
3. Kebaikan usaha (amal)

Adanya ibadah-ibadah merupakan sumber-sumber yang asasi lagi tetap untuk menghubungkandiri kepada Allah yang berupa amalan-amalan batin, dan juga amalan-amalan dhahir sebagai pertanda ketundukan kepada Agama Allah.

Dengan memenuhi segala aturan-aturan Allah, manusia berhak untuk mendapat balasan dari Allah yang berlipat ganda, apakah itu kebahagiaan di

dunia lebih-lebih kesejahteraan di akhirat kelak. Sebaliknya apabila manusia melanggar aturan-aturan yang telah digariskan maka mereka juga berhak untuk mendapat siksaan dari Allah swt.

### C. Peranan Dakwah terhadap Muallaf

Melihat dari beberapa fenomena tentang muallaf yang telah digambarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa adanya dakwah Islam bagi mereka sangat dibutuhkan, apalagi setelah mereka tidak mendapat pengarahan dari kalangan lingkungan dekatnya. Padahal pemandangan semacam ini yang justru banyak terlihat.

Oleh karena itu adanya masukan tentang wawasan keislaman dari orang lain akan sangat berarti, lebih-lebih apabila keadaan lingkungannya kurang mendukung atau bahkan banyak tantangannya. Dakwah yang disampaikan kepada mereka harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan, sebab kalau mereka tidak tertarik akibatnya apa yang diharapkan oleh juru dakwah tidak akan terpenuhi walaupun keadaan muallaf sebenarnya membutuhkan bimbingan.

Keadaan muallaf yang demikian ini harus diupayakan pengembangannya secara efektif kearah peningkatan pemahaman Islam dan selalu diupayakan membuat kondisi yang melatih, agar sedikit demi sedikit pengamalan Islam dapat dicapai yang akhirnya menjadi kebiasaan, karena adanya pengamalan ibadah itu dimulai dari proses belajar sehingga timbul pengertian, kesadaran, penghayatan ajaran agama ( H.M. Arifin, 1993:18) Dan proses itu timbul setelah adanya pengaruh



motivasi yang dibawa oleh juru dakwah dengan sikap dan kepribadiannya yang menarik bagi sasaran dakwah (muallaf).

Dilain pihak Prof. DR. Zakiyah Darajat menambahkan bahwa pembinaan kehidupan moral dan agama itu lebih banyak terjadi melalui pengalaman hidup daripada pendidikan formil dan pengajaran, karena nilai moral dan agama menjadi pengendali dan pengaruh dalam kehidupan manusia itu adalah nilai-nilai yang masuk dan terjalin kedalam pribadinya. Semakin cepat nilai-nilai masuk kedalam pembinaan pribadi, akan semakin kuat tertanamnya dan semakin besar pengaruhnya dalam pengendalian tingkah laku dan pembentukan sikap pada khususnya.

Oleh karena itu untuk mengimbangnya, profil seorang juru dakwah yang mengajak kepada muallaf harus mumpuni dan memahami kondisi serta pandai memilih metode dakwahnya agar betul-betul dapat mencapai sasarnya dan dapat diterima dengan mudah. Salah satunya adalah tidak menakut-nakutinya dengan berbagai ancaman, tetapi dakwah yang ditujukan kepada mereka yang mengalami konflik dan ketegangan batin hendaklah yang bersifat mendorong dan membawa kepada ketentraman batin. (Zakiyah Darajat, 1970:162)

Rasulullah SAW. dalam memantapkan aqidah muallaf diantaranya adalah dengan menggembirakan hati mereka, yaitu melebihkan bagian mereka dalam pembagian harta ghanimah (harta rampasan perang), sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ : قَالَ لَمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِ  
 اللَّهِ ص. يَوْمَ حُنَيْنٍ قَسَمَ فِي النَّاسِ فِي الْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبَهُمْ وَلَمْ يُعْطِ  
 الْأَنْصَارَ شَيْئاً فَكَانَهُمْ وَجَدُوا إِذَا لَمْ يُصِْبَهُمْ مَا أَصَابَ النَّاسَ  
 فَخَطَبَهُمْ قَالَ : يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ أَلَمْ أَجِدْكُمْ ضَلَالاً فَهَدَاكُمْ اللَّهُ  
 بِي وَكُنْتُمْ مُتَفَرِّقِينَ فَأَلْفَكُمُ اللَّهُ بِي وَعَالَةً فَأَغْنَاكُمْ اللَّهُ بِي ؟  
 كُلَّمَا قَالَ شَيْئاً قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمِنْ قَالَ مَا يَمْنَعُكُمْ أَنْ يُجِيبُوا  
 رَسُولَ اللَّهِ ص قَالَ : كُلَّمَا شَيْئاً قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمِنْ قَالَ لَوْ  
 شِئْتُمْ قُلْتُمْ : جِئْنَا كَذَا وَكَذَا أَرْضُونَ أَنْ يَذْهَبَ النَّاسُ بِالشَّاةِ  
 وَالْبَعِيرِ وَتَذْهَبُونَ بِالنَّبِيِّ ص إِلَى رِحَالِكُمْ ؟ لَوْلَا الْهِجْرَةُ لَكُنْتُ  
 أَمْرَ مِنَ الْأَنْصَارِ وَلَوْ سَلَكَ النَّاسُ وَاْدِيَا وَشِعْبًا لَسَلَكَتُ وَاْدِيَا  
 الْأَنْصَارِ وَشِعْبَهَا وَالْأَنْصَارِ شِعَارَ وَالنَّاسِ دِثَارًا نَكُمُ سَتَلْقَوْنَ بَعْدَ  
 اثْرَةٍ فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنَ عَلَى الْحَوْضِ مُتَّفِقِينَ عَلَيْهِ.

Artinya: "Abdullah bin Zaid bin Ashim r.a. berkata: Ketika Allah telah memberikan hasil fa'i (ghanimah) Hunain kepada Nabi s.a.w. lalu dibaginya kepada orang-orang muallaf, dan tidak memberi bagian kepada sahabat Anshar, mereka masa menyesal karena tidak mendapat bagian seperti orang-orang, mendadak Nabi mengumpulkan mereka dan berkhotbah: Hai sahabat Anshar tidaklah aku mendapatkan kalian sesat, kemudian Allah memberi petunjuk kepadamu dengan aku, dahulu kalian berpecah belah, maka Allah mempersatukan kalian dengan aku, kalian dahulu miskin kemudian Allah mengayakan kamu dengan aku. Semua jawaban Nabi dijawab oleh kaum Anshar: "Allahu warasuluhu amannu" (Allah dan rasul-Nya yang berjasa?berbudi). Lalu Nabi s.a.w. ditanya: Mengapa kalian tidak menjawab (memberi reaksi) terhadap Rasulullah s.a.w. dan hanya berkata: Allah dan Rasulnya

*yang berjasa dan berbudi. Sabda Nabi: Andaikan kalian dapat menjawab akan berkata: Engkau datang kepada kami dalam keadaan begini dan begitu. Apakah kalian rela jika orang-orang pulang membawa kambing dan onta sedang kalian pulang dengan membawa Nabi s.a.w. ketempatmu, andaikan bukan karena hijrah, niscaya aku termasuk orang-orang Anshar, dan andainya semua orang melewati lembah syi'ib, pasti aku akan melalui lembah Anshar, Anshar bagaikan baju dan semua orang sebagai baju luar, sesungguhnya kalian akan menghadapi sepeninggalku kelak masa mengutamakan diri sendiri, maka sabarlah kamu hingga bertemu kepadaku di haudl telaga Kaustar di hari Kqamat kelak. Bukhari, Muslim). Jawab mereka: Insya Allah, kami akan sabar. (Muhammad Fuad Abdul Baqi, al- Lu'lu' Wal Marjan, alih bahasa Salim Bahreisy, tt:332)*

Mengenai materi yang disampaikan oleh pelaksana dakwah adalah yang berorientasi pada pelurusan 'itiqat (aqidah). Dalam hubungan ini, tiap da'i bertugas membersihkan kepercayaan yang keliru dan mengembalikan umat kepada kepercayaan yang hak yakni ajaran Tauhid dengan cara bijaksana dan sebaik mungkin.

Seorang da'i juga harus berperan dalam mendorong dan merangsang untuk beramal, karena banyak para muallaf tidak melakukan amal-amal kebajikan, karena mereka tidak mengetahui faedahnya serta cara melakukannya. Seseorang terdorong hatinya melaksanakan ibadah shalat yang penuh dengan kekhusuan hati, karena ia menyadari betul betapa baiknya shalat itu, menentramkan jiwa dikalau risau serta pengaruhnya yang besar dibidang kerukhanian, belum lagi terhitung balasannya dihari kemudian.

Disamping itu seorang juru dakwah harus memberikan materi yang dapat mengokohkan kepribadian, yaitu aktivitas psychis yang dimanifestasikan oleh individu dalam berhubungan dengan lingkungannya. Aktivitas itu dapat berupa tanggapan, fikiran, perasaan, intuisi dan tanggapan indera yang bekerja secara berimbang dan isi mengisi didalam menghadapi pelbagai tantangan. (Hamzah Ya'qub, 1992:44)

Para da'i bertugas mengokohkan kepribadian muallaf agar falsafah hidupnya betul-betul didasarkan kepada Islam dan tindak tanduknya dihayati oleh ruh ajaran Islam, menagajak mereka untuk menjadi muslim yang sempurna berdasarkan firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ  
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (البقرة : )

*"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kalian kedalam Islam seluruhnya, dan janganlah kalian turut langkah-langkah syetan, sesungguhnya syetan itu musuh yang jelas bagimu" (Depag RI, 1982: 50)*

Untuk merangsang peran seorang da'i, Rasulullah dalam sebuah hadisnya yang diriwayatkan oleh Muslim menerangkan tentang keutamaan orang yang berdakwah sehingga dengan disebabkan dakwahnya seseorang memperoleh petunjuk.

لَا يَهْدِي اللَّهُ بَكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرَ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ

*"Sungguh jika Allah memberi hidayah kepada seseorang disebabkan karena (dakwah) mu, niscaya itu lebih baik bagimu daripada unta merah (harta benda termahal)" Muslim, 1983;2:449.*

Dalam keterangan hadis yang lain Rasulullah juga menegaskan, akan besarnya balasan orang-orang yang mau mendakwahkan Islam kepada orang lain, sehingga orang tersebut memperoleh pahala sebagaimana kebaikan yang telah diamalkan oleh mad'unya.

Hadis Nabi:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ.

*"Barangsiapa menunjukkan kepada kebaikan, maka baginya pahala sebagaimana orang yang mengamalkannya". (H.R. Muslim : 1983;218))*